

**ASPEK HUMANISME DALAM NOVEL SILAS MARNER
KARYA GEORGE ELIOT**



Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Fakultas Sastra Jurusan Sastra Inggris
Universitas Hasanuddin.

OLEH

MASRI
F21101733-2

PERPUSTAKAAN	HASANUDDIN
Tgl. Terima	17-02-04
Asal Dari	Sosani
Banyaknya	2 (dua) bks
Harga	+ folio
No. Inventaris	040217142
No. Klas	18156

**PROGRAM EKSTENSI SASTRA INGGRIS
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2003**

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor : 2390/J04.11.1/PP.27/2003 tanggal 09 Agustus 2003, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, November 2003

Konsultan I



Dra. Herawaty, M.Hum. M.A

Konsultan II



Drs. Husain Hasyim M.Hum

Disetujui untuk diteruskan
Kepada panitia ujian skripsi
Dekan
u.b. Ketua Jurusan/Program Ekstensi
Sastra Inggris



Dra. Herawaty, M.Hum. M.A
Nip. 131 792 025

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini **RABU**, tanggal 19 November 2003, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang berjudul :

"ASPEK HUMANISME DALAM NOVEL SILAS MARNER

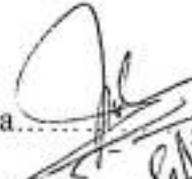
KARYA GEORGE ELIOT"

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh Gelar Sarjana Sastra Jurusan/Program studi Ekstensi Sastra Inggris pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, November 2003

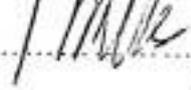
Panitia Ujian:

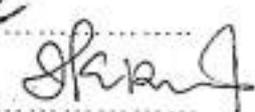
1. Drs. Amir P, M.Hum
2. Drs. Abd. Madjid Djuraid
3. Drs. Abidin Pammu, M.A
4. Dra. Harlina Sahib, M. Hum
5. Dra. Herawaty, M. Hum. M.A
6. Drs. Husain Hasyim, M. Hum

Ketua.....

Sekretaris.....

Penguji I.....

Penguji II.....

Konsultan I.....

Konsultan II.....

ABSTRACT

This thesis is entitled *Humanism Aspects in The Novel Silas Marner by George Eliot*. The aim of this thesis is to study the humanism aspects which are reflected by each character in the novel.

In analyzing the data, the writer applies library research by reading novel and another printed materials which are related to the topic. There are two kinds of data, Primary data, and Secondary data. Primary data are obtained directly from the novel *Silas Marner*, while secondary data are obtained from various resources including books, magazines and another printed materials.

Trough all the characters presented in the novel, George Eliot wants to show the readers that every individual has different character and behavior. The result of the research shows that humanism aspects have played important roles in the story. Each of character in the novel reflected humanism aspects such as love and affection, honesty, firmness and sacrifice.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas perkenaan dan berkah-Nya jumlah semata sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan ini merupakan salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam karya tulis ini tidak menutup kemungkinan masih terdapat kekurangan yang membutuhkan penyempurnaan. Oleh karena itu penulis dengan hati yang tulus mohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan dan kesalahan tersebut, dan penulis dengan hati lapang tetap mengharapkan saran dan kritik dari pembaca yang sifatnya membangun.

Dalam menyelesaikan skripsi ini tidak sedikit hambatan dan tantangan yang penulis hadapi. Namun berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, sehingga masalah yang penulis hadapi dapat teratasi.

Sembah sujud ananda kepada **Ayahanda** dan **Ibunda** tercinta atas segala pengorbanannya, kasih sayang dan do'a restunya yang ikhlas sejak penulis lahir hingga dapat menyelesaikan study.

Terima kasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan setinggi-tingginya kepada **Dra. Herawaty, M.Hum, M.A**, dan **Drs.Husain Hasyim, M.Hum** selaku konsultan I dan II yang dengan penuh kesabaran ditengah kesibukannya masih

meluangkan waktu untuk memberikan masukan dan arahan yang sangat berarti bagi penulis.

Terima kasih pula penulis haturkan kepada :

1. Drs. Aminuddin Ram, M.Ed selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
2. Drs. M. Amir P, M.Hum selaku Ketua Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
3. Dra. Hearawaty, M.Hum, M.A selaku Ketua Program Ekstensi Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
4. Seluruh dosen Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang dengan ikhlas memberikan ilmunya kepada penulis dari awal perkuliahan sampai selesai.
5. Para pegawai dan Staf Bagian Akademik Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
6. Saudara-saudaraku tercinta Mardiana, Jufri, Rahima yang telah memberikan spirit kepada penulis untuk menyelesaikan study.
7. Terima kasih untuk Rismawaty, Erviyana, Sari Bunga, Zakiah Hasni yang telah mengerti aku dan semua kelemahanku (and for being my friends). Rekan-rekan di Pondok An-nisaa yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, serta rekan-rekan di green house.

8. Skripsi ini kupersembahkan untuk seseorang sebagai bukti suatu perjuangan yang panjang, thanks for everything.

Akhirnya penulis mengharapkan semoga apa yang disajikan dalam skripsi ini dapat memberikan sumbangan ilmiah kepada almamater dan bermanfaat bagi kita semua.

Makassar, November 2003

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRACT.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	3
1.3 Rumusan Masalah.....	4
1.4 Batasan Masalah.....	4
1.5 Tujuan Penulisan.....	5
1.6 Metode Penelitian.....	5
1.6.1 Pengumpulan Data.....	5
1.6.2 Pengolahan Data.....	6
1.7 Komposisi Bab.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori.....	8
2.1.1 Pengertian Humanisme.....	8
2.1.2 Sebab-sebab Lahirnya Humanisme.....	11
2.1.3 Tokoh Humanisme Dalam Bidang Sastra.....	13

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan.....	16
2.3 Kerangka Pikir.....	17
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Pengumpulan Data.....	19
3.1.1 Data Primer.....	20
3.1.2 Data Sekunder.....	20
3.2 Metode Analisis Data.....	21
3.3 Prosedur Penelitian.....	21
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
4.1 Nilai Humanisme Para Tokoh.....	23
1. Silas Marner.....	23
2. Godfrey Cass.....	28
3. Willian Dane.....	32
4. Dunstan Cass.....	34
5. Eppie.....	36
6. Dolly Winthrop.....	40
7. Nancy Lammeter.....	42
8. Pricilla Lammeter.....	44
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	49
5.2 Saran.....	50

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesusastraan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak lagi dibaca orang untuk hiburan dan kesenangan semata, tetapi juga merupakan suatu hal yang perlu sebagai kebutuhan yang tak terpisahkan dari ilmu pengetahuan. Pengkajian terhadap karya sastra ini tidak hanya dilakukan oleh pelajar, mahasiswa, sastrawan atau kritikus sastra akan tetapi juga masyarakat pada umumnya.

Jika kita membaca buku sastra yang menyajikan teori-teori sastra, kita akan menemukan pendapat sastrawan yang antara lain menyatakan bahwa pada dasarnya karya sastra merupakan sebuah cerminan atau gambaran mengenai kehidupan manusia yang beraneka ragam. Hal tersebut didasari oleh pandangan umum yang menganggap sastra sebagai gejala sosial. Sejauh mana sistem masyarakat serta perubahannya tercermin dalam karya sastra. Karena itu karya sastra telah dipergunakan sebagai sumber untuk menganalisis sistem masyarakat.

Dalam karya sastra, biasanya terkandung gambaran tentang kehidupan manusia. Suatu gambaran kehidupan manusia yang biasanya merupakan kejadian nyata yang dialami pengarang atau pengalaman orang lain atau hanya imajinasai pengarang itu sendiri. Berdasarkan atas kemampuan yang dimiliki, pengarang menyusun rentetan kejadian tersebut sehingga terjadi suatu cerita yang saling

berhubungan. Adanya keterkaitan tersebut akan merangkai bagian-bagian cerita yang mengandung berbagai permasalahan dan konflik sampai pada akhir cerita.

Karya sastra baik lisan maupun tulisan merupakan pengungkapan perasaan, ide, emosi, pengalaman serta hasil karya manusia sebagai hasil karya. Dapat dikatakan bahwa dengan membaca karya sastra maka kita akan terlibat secara langsung maupun tidak langsung atau paling tidak kita akan mengalami pergolakan batin karena sentuhan emosi memasuki waktu dan suasana sebuah karya sastra.

Novel merupakan salah satu dari berbagai macam bentuk karya sastra yang tak hanya mencerminkan kehidupan pada masanya, akan tetapi juga dapat memantulkan kehidupan pada masa lampau yang penuh kenangan bahkan masa yang akan datang. Berbeda dari karya sastra lainnya, novel mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman manusia secara panjang dan terperinci. Panuti Sudjiman dalam buku *Memahami Cerita Rekaan* mengatakan : "Novel adalah prosa rekaan yang panjang, yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun" (1984:53)

Bertolak dari hal tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan pengkajian tentang aspek humanisme yang terkandung dalam novel *Silas Marner* karya George Eliot. Novel ini mengisahkan seorang pria yaitu Silas Marner yang hidup melarat dan tersisih karena ulah sahabatnya sendiri, yaitu William Dane yang mengkhianatinya dan akhirnya pergi meninggalkan kota kelahirannya untuk mengisi sisa hidupnya melalui pengasingan diri tanpa menghiraukan keadaan sekelilingnya, sampai pada suatu waktu ketika ia menemukan seorang anak yang kelak akan

merubah hidupnya. George Eliot merupakan pengarang Inggris angkatan Victoria, dimana perkembangan sastra pada periode ini ditandai dengan adanya revolusi industri dan perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat.

Beberapa hasil karyanya yang terkenal antara lain *Scenes of The Clerical life*, *The Mill on the Floss*, *Ramola*, *Daniel Deronda*, *Adam Bede* dan *Silas Marner*.

Dalam novel ini kita dapat melihat bagaimana manusia dengan berbagai status sosialnya menghadapi konflik kehidupan mereka, baik yang berasal dari dalam diri mereka maupun yang berasal dari luar.

Hal yang menarik dari analisis ini adalah dimana pengarang begitu pandai memaparkan nilai-nilai kemanusiaan melalui peran yang dilakoni oleh para tokoh beserta konflik-konflik yang merupakan usaha pengarang untuk memperbaiki pergeseran nilai-nilai kemanusiaan yang terjadi dalam masyarakat sebagai akibat dari revolusi industri.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa permasalahan pokok yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Aspek-aspek humanisme yang dimiliki oleh para tokoh dalam novel *Silas Marner* karya George Eliot.
2. Penilaian terhadap sikap, pikiran dan tindakan para tokoh berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang ada.



3. Keberadaan tokoh-tokoh cerita dalam novel tersebut merupakan refleksi dari kenyataan sosial yang mencerminkan nilai-nilai Humanisme.

1.3 Rumusan Masalah

Setelah membaca novel *Silas Marner* karya George Eliot, ada beberapa masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini, antara lain :

1. Bagaimana sikap dan karakter seseorang dalam kehidupan bermasyarakat yang memiliki nilai-nilai Humanisme dan keberadaan para tokoh cerita yang mencerminkan nilai-nilai Humanisme?
2. Mengapa ketamakan dan keserakahan selalu mengakibatkan seseorang mampu melakukan apa saja untuk mencapai kehendaknya?

1.4 Batasan Masalah

Untuk lebih mengarahkan penulisan dan pembahasan dalam kajian novel ini, penulis membatasi masalah dengan memfokuskan pada aspek humanisme yang salah satu ukuran baik dalam ilmu etika yang digunakan sebagai alat untuk menilai tindakan "baik" dan "buruk" manusia dalam berinteraksi :

1. Perbandingan unsur-unsur humanisme yang terdapat pada tokoh-tokoh yang ditampilkan oleh George Eliot dalam novel *Silas Marner*.
2. Penilaian terhadap sikap, pikiran dan tindakan dari masing-masing tokoh yang ditampilkan dalam novel tersebut, menyangkut penilaian baik dan buruk berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan.

1.5 Tujuan Penulisan

1. Penulis berharap dapat mendeskripsikan nilai-nilai kemanusiaan (humanisme) yang dimiliki oleh para tokoh yang terkandung dalam novel *Silas Marner* karya George Eliot.
2. Dalam novel *Silas Marner* karya George Eliot secara langsung kita telah mempelajari nilai-nilai moral (kebaikan yang terkandung dalam novel ini dan sesuai dengan tujuan diciptakannya novel-novel zaman Victoria) tahun 1850-1902, yaitu untuk meningkatkan moral masyarakat.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah metode yang digunakan dalam pengumpulan data dan untuk menganalisis data. Metode di dalam suatu penulisan sangat diperlukan agar penulis dapat menentukan sikap, bagaimana cara mengamati dan menganalisis data serta menjelaskan suatu fenomena dalam sebuah objek yang telah ditentukan, sehingga dapat dengan mudah mencapai hasil yang diinginkan. Metode tersebut meliputi :

1.6.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu tahap yang sangat menentukan dalam penulisan ini. Data yang dipergunakan dalam penulisan ini diperoleh dengan metode penelitian kepustakaan yang terdiri dari dua macam data yaitu :

1. Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari novel *Silas Marner* yang merupakan objek penelitian penulis dalam penulisan karya ilmiah ini.

2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari beberapa sumber bacaan atau literatur lain sebagai sumber informasi yang erat kaitannya dengan objek penulisan ini.

1.6.2 Pengolahan Data

Teknik yang penulis gunakan dalam mengolah data, yaitu dengan menerapkan pendekatan intrinsik dan ekstrinsik.

1. Pendekatan intrinsik diterapkan dengan cara membaca secara langsung novel itu untuk mendapatkan nilai-nilai dan beberapa elemen yang ingin disampaikan pengarang yang berhubungan langsung dengan pembahasan skripsi ini.
2. Pendekatan ekstrinsik diterapkan dengan melakukan observasi dengan cara mengumpulkan data-data dari beberapa buku, jurnal dan lain-lain baik dalam bidang ilmu lainnya yang berhubungan dengan novel yang dianalisis.

1.7 Komposisi Bab

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang penulisan hasil penelitian ini, maka disusunlah komposisi yang terbagi dalam beberapa bab, yakni :

Bab I Pendahuluan, yang membahas latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian dan komposisi bab.

Bab II Meliputi tinjauan pustaka berupa teori-teori yang mendukung penulisan ini

Bab III Merupakan metode penelitian yang berisi tentang metode-metode penulisan yang digunakan.

Bab IV Merupakan analisis yang terdiri dari pembahasan novel *Silas Murnier* serta

Bab V Penutup, yaitu merupakan kesimpulan dari seluruh hasil pembahasan atau hasil analisis dalam skripsi dan beberapa saran yang kiranya bermanfaat bagi para pembaca.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1.Landasan Teori

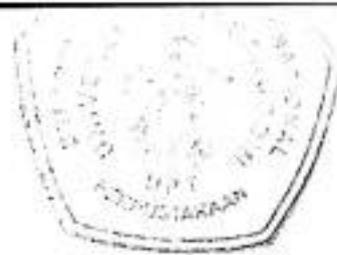
2.1.1 Pengertian Humanisme

Sebelum penulis mengungkapkan aspek Humanisme dalam novel *Silas Marner*, terlebih dahulu perlu diketahui apa yang dimaksud dengan Humanisme. Pengertian Humanisme menurut Farenduany dalam buku *Kamus Aliran Dan Faham*, (1989:40) adalah sebagai berikut :

- a. Aliran filsafat dan kesusilaan yang menjadikan manusia sebagai pedoman dasar.
- b. Sistem pendidikan Eropa kuno yang berdasarkan pengajarannya pada bahasa Latin Yunani.
- c. Suatu faham filsafat mengenai kemanusiaan yang hakiki.
- d. Humanisme berasal dari bahasa Latin: "Humanisme" yaitu budi bahasa yang tinggi.

Sedangkan dalam "Kamus Besar Bahasa Indonesia" Humanisme (1990:316) adalah :

- a. Aliran yang bertujuan menghidupkan rasa pri kemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik.
- b. Faham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting, bukan alam atau bukan Tuhan.



- c. Aliran jaman Renaissance yang menjadikan sastra klasik dalam bahasa Latin dan Yunani sebagai dasar seluruh peradaban.

Humanisme memperbaharui kepribadian manusia berdasarkan filsafat Yunani dan Romawi. Zaman sebelum lahirnya Humanisme adalah zaman pertengahan yang disebut zaman Scholastik. Pada zaman itu kalangan Paus merupakan pusat penghidupan, pusat segala pengetahuan, kesenian dan kebudayaan. Orang-orang gereja yang bekerjasama dengan bangsawan memegang kendali pemerintahan. Rakyat biasa, kuli dan saudagar yang tidak berkuasa sama sekali, mempunyai derajat dilapisan paling bawah dan berada dibawah penindasan kaum gereja dan kaum bangsawan (Farenduany, 1989:41).

Kemunculan aliran Humanisme ini mengakibatkan timbulnya perhatian terhadap zaman Yunani Kuno. Dengan demikian orang mulai giat mempelajari bahasa-bahasa sastra falsafah kebudayaan klasik tersebut.

Humanisme merupakan suatu sikap hidup yang terutama bercorak duniawi, perhatian terutama tertuju kepada persoalan-persoalan yang dihadapi manusia. Falsafah dan ilmu pengetahuan yang pada mulanya sangat bertalian erat dengan keagamaan, berkat Humanisme perlahan-lahan melepaskan diri dari kekangan teologi.

Dalam peradaban sekarang ini, Humanisme sering digunakan dengan mengacu kepada apa yang disebut sistem nilai yang membicarakan penekanan pada nilai kepribadian setiap individu tetapi tidak mencakup iman dan kepercayaan kepada Tuhan.

Dalam buku "Encyclopedia Britanica" diberikan tentang pengertian Humanisme bahwa :

"Humanisme is the attitude of mind which, attaches primary importance to man and to his faculties, affairs, temporal aspiration and well being, often regarded as the characteristic of attitude of Renaissance in Western Europe (1758:845).

Dari kutipan diatas, kita dapat memperoleh gambaran bahwa Humanisme merupakan sikap atau prinsip yang terutama menitikberatkan pada pentingnya penghargaan terhadap manusia dan kemampuannya, usahanya, pandangan-pandangannya.

Hal serupa dapat juga kita lihat dalam "Encyclopedia Americana" yang menjelaskan tentang humanisme yaitu :

Humanisme, an attitude of mind attaching prime importance to man and human values, often regarded as a central theme of Renaissance civilization (1875:199).

Pada dasarnya kedua pengertian diatas sama dan tetap menitikberatkan perhatian pada manusia dan nilai-nilai kemanusiaan dan sering dipandang sebagai tema inti perjuangan zaman Renaissance.

Perkembangan intelektual Renaissance yang paling penting adalah semangat Humanisme, Spirit of Humanism. Humanisme menyatakan kepercayaan kepada manusia (a belief of man), kegemaran akan ilmu (a passion of learning), dan mementingkan ketepatan ilmiah (a stress scholarly exactness). Kaum humanis mempercayai bahwa nalar itu adalah kemampuan diri yang sudah cukup (self sufficient), dan ia lebih penting dari pada kepercayaan agama (faith). Sejumlah kaum

humanis, memberikan perhatian yang besar pada studi-studi klasik, mereka tidak tertarik pada dunia alamiah, namun lambat laun faham Humanisme menekankan perlunya pada bidang politik, ekonomi dan perubahan masyarakat (the need for political, economic, social change) (A. Rahman Rahim, Diktat Kuliah : 12).

2.1.2 Sebab-sebab lahirnya Humanisme

Sukar sekali menentukan bilamana zaman pertengahan berakhir, dan bilamana zaman modern dimulai. Yang jelas ialah bahwa pada abad ke-14 dimulailah krisis zaman pertengahan yang berlangsung hingga abad ke-15, dan bahwa abad ke-15 dan abad ke-16 dikuasai oleh suatu gerakan yang disebut Renaissance (Harun Hadiwijono, 1980:11)

Kata Renaissance berarti kelahiran kembali. Secara historis, Renaissance adalah suatu gerakan yang meliputi suatu zaman dimana orang merasa dirinya sebagai telah dilahirkan kembali dalam keadaban.

Gerakan kelahiran Humanisme merupakan suatu proses yang sangat panjang yang tentunya sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti :

- a. Peranan gereja terhadap kehidupan masyarakat terlalu besar.

Pada zaman Pertengahan, gereja tidak hanya mengurus masalah kerohanian, melainkan masalah duniawi seperti politik, ekonomi. Kalangan gereja dalam hal ini adalah Uskup menjadi penguasa duniawi yaitu sebagai walikota dan pegawai-pegawai gereja menguasai tanah-tanah pertanian dan perkebunan yang luas.

Pada umumnya para Humanis tidak menyangkal adanya Kuasa Yang Lebih Tinggi. Hanya mereka berpendapat, bahwa hal-hal yang alamiah pada dirinya sendiri telah memiliki nilai cukup untuk dijadikan sasaran pengenalan dan pengusahaan manusia. (Harun Hadiwijono, 1980:11)

b. Keinginan manusia untuk melepaskan diri dari tekanan

Jiwa manusia untuk sementara dapat ditekan oleh kaum penguasa, tetapi tidak untuk selamanya. Manusia ingin memperoleh kebebasan demi kebahagiaan hidupnya, sehingga banyak faham baru yang muncul dan mendesak faham lama. Misalnya rasionalisme yang mengutamakan kebenaran pikiran mendesak dogmatis agama, sekularisme atau pengutamaan duniawi dalam pemerintahan negara mendesak scholastik yang bersifat keagamaan.

Pengetahuan tentang asal muasal meluasnya kebudayaan humanistik, tampil menjadi gerakan perlawanan terhadap faham scholastik yang dimulai di Italia, lalu ke Jerman, Prancis dan Inggris. Suatu bentuk perlawanan yang ditujukan kepada kekakuan yang bersifat monastik, dengan pemurnian kebijakan untuk membantu berhasilnya perlawanan tersebut.

c. Perkembangan ekonomi

Pada awal abad Pertengahan (scholastik) penduduk lebih banyak berdiam di daerah pedesaan dengan bertani dan beternak, akan tetapi pada akhir abad Pertengahan makin banyak penduduk yang berdiam dikota dan beralih pada kerajinan tangan dan perdagangan.



Di daerah pedesaan penduduk cenderung patuh pada dogma agama, sedangkan di perkotaan cenderung pada pemikiran rasional. Dalam kehidupan yang demikian rasional itu, Humanisme lebih cepat berkembang.

2.1.3 Beberapa tokoh Humanisme dalam bidang sastra

Diantara sastrawan Humanisme yang terkenal adalah :

a. Francesco Petrarch (1304-1374)

Di Italia Petrarch memainkan peranan yang penting dalam mengembangkan Humanisme. Petrarch adalah penggubah soneta yang pertama. Karyanya yang terkenal adalah "Secret". Dalam karya tersebut dia memandang penting kesenangan di dunia ini. Dia menunjukkan bahwa dunia yang akan datang tidak pasti oleh karena itu waktu sekaranglah yang terbaik untuk menikmati hidup di atas dunia ini.

Karyanya yang lain adalah "Familiar Letters", di mana Petrarch berusaha menggali kembali kejayaan peradaban Romawi. Bagi Petrarch, keilmuan klasik merupakan suatu cara hidup. Cintanya kepada alam, semangat sekulernya, keilmuannya, minatnya kepada musik, semuanya membuat Petrarch sebagai manusia zaman baru (A. Rahman Rahim, 1996:2)

b. Giovanni Boccaccio (1313-1375)

Boccaccio terkenal dengan karyanya "Decameron" (1353). Dalam karyanya, Boccaccio antara lain membeberkan kebusukan-kebusukan yang terjadi di lingkungan kaum bangsawan dan kaum rohaniawan sehingga karyanya tersebut untuk beberapa saat lamanya dilarang beredar oleh penguasa.

Meski Boccacio seorang Kristen tapi tulisan-tulisannya mengandung semangat yang tak beragama, pagan. Ini tampak pada karyanya "Flametta", yang sedikitpun tidak menyinggung tentang kepercayaan Kristen dan moral. Dalam karyanya selalu tak mengandung pandangan dan tingkah laku Kristen, suatu pandangan sekularisme.. (A. Rahman Rahim, 1996:3)

c. Desiderius Erasmus (1466-1536)

Erasmus adalah tokoh Humanisme yang sangat luas ilmunya sehingga ia digelari sang pangeran humanis, Prince of Humanist. Dia adalah tokoh humanisme yang beragama Kristen, yang sejak kecil dididik untuk hidup shaleh dan diajari bahwa kehidupan individual harus mencontoh Yesus. Ajaran-ajaran ini mendalam pengaruhnya pada diri Erasmus sehingga membuat dia dalam hidupnya berpikir Kristiani.

Dalam mengemukakan pengajarannya, Erasmus tidak berkelakar dan imajinatif. Dia berpendapat bahwa keilmuan harus membuat manusia lebih manusiawi dan bebas dari kejahilan serta harus melepaskan dirinya dari semua jenis ketahyulan.

Dia ingin membersihkan gereja dan masyarakat dari sifat mementingkan diri sendiri, dari kekejaman, dari kemunafikan, kesombongan, dan kejahilan sambil menggantinya dengan toleransi, kejujuran, kebijakan, suka melayani dan cinta. Menentang dengan kekerasan dan tak mengikuti ketentuan, oleh Erasmus diharapkan agar supaya digunakan akal, nalar yang akan membawa perubahan secara tenang.

Dalam tulisannya, Erasmus menggunakan metode sindiran (satire) seperti dalam karyanya yang sangat terkenal, yaitu "In fraise of Folly" (1509). Dalam karyanya ini, ia menceritakan tentang seorang tokoh utama, Folly, suatu watak yang terkenal, yang menguasai semua segi masyarakat.

Melalui pengamatannya, Erasmus melihat kemunafikan dan rasa bangga diri semua ini terdapat disemua lapisan masyarakat. Secara khusus, dia menyerang para ahli kaidah bahasa, kaum teologi yang memuja berhala dan para paderi yang mengajarkan agama secara pasaran. Semua itu diserangnya karena kecintaan mereka pada kekuasaan. Pangeran-pangeran yang sekuler dilukiskan sebagai murid-murid yang bodoh, Folly. (A. Rahman Rahim, 1996:4-5)

d. Thomas More (1478-1535)

Dia adalah pemikir Humanisme yang beragama Katolik, dia bersama Erasmus berusaha untuk memperbaiki keadaan gereja Katolik, menyucikan hidup keagamaan dan mendamaikan tradisi keagamaan dengan sains baru Humanisme

Dalam karyanya, "Utopia" (1516), More mengemukakan gagasan Renaissance tentang masyarakat yang ideal, yang sempurna. Masyarakat yang digambarkan dalam *Utopia* adalah suatu masyarakat yang maju. Pendidikan ditekankan pada sistem berprikemanusiaan atas dasar kebajikan. Kejahatan tidak dihukum secara kejam. More yakin bahwa pendidikan adalah metode terbaik untuk menghilangkan kejahatan.

e. Francois Rabelaise (1495-1553)

Pengarang yang tersohor dari Prancis adalah Rabelaise, seorang Humanis berbakat bergaya sindiran (satire) dan ejekan (parody). Meskipun buku-bukunya dipersalahkan oleh penguasa keagamaan dan pemerintahan, namun buku-bukunya banyak diminati sehingga Rabelaise tetap sebagai pengarang yang tersohor. Buku-bukunya banyak dipandang menyalahi ajaran-ajaran agama Kristen sehingga dimasukkan kedalam daftar buku-buku terlarang, *Librorum Prohibitorum*. (A. Rahman Rahim, 1996:6).

Karyanya yang terbesar ialah "Gargantua" dan "Pantagruel". Buku ini memuat masalah pendidikan, moral, terutama sistem monastik. Dia menulis karyanya ini terutama untuk menjadi hiburan sebab dia percaya bahwa ketawa seperti halnya berpikir adalah fungsi tersendiri bagi manusia. (A. Rahman Rahim, 1996:8).

2.2. Hasil penelitian yang relevan.

Dari hasil penelitian yang penulis peroleh di Universitas Hasanuddin, maka diantara sekian banyak skripsi telah ditemukan beberapa kajian tentang novel *Silas Marner* karya George Eliot, seperti *Aspek Penokohan Silas Marner Sebuah Analisis Psikologis* oleh Djamila Hamid Ali Tahun 1987, *Consolation and Faithfulness in George Eliot Silas Marner* oleh Nurindah Tahun 1989, serta *Suatu Study Tentang Tokoh dan Tema Silas Marner* oleh Irawati Mappangarah Tahun 1986.

Sedangkan dari sudut aspek humanisme penulis mendapatkan beberapa kajiannya, antara lain : *Aspek Humanisme dalam cerpen "A Rose for Emily"* oleh Sukri yang menganalisis aspek Humanisme dengan membatasi pada tokoh utama saja yaitu Emily, *Aspek Humanisme dalam " A Tale of Two Cities"* karya Charles Dickens oleh Muh. Said yang menganalisis aspek Humanisme tokoh utama dalam berinteraksi dengan tokoh lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengangkat novel *Silas Marner* karya George Eliot sebagai bahan kajian dengan melakukan analisis aspek Humanisme setiap tokoh berdasar pada kehidupan, pendirian, sikap dan tingkah laku mereka di dalam berinteraksi dengan masyarakat.

2.3. Kerangka pikir

Dalam menganalisis suatu karya sastra, mula-mula diteliti struktur intrinsiknya. Keseluruhan unsur intrinsik dianggap suatu jalinan yang saling terkait. Lewat tahapan ini diharapkan bisa diperoleh makna dari pada karya itu sendiri.

Selanjutnya latar belakang pengarang dikaji sebagai bagian kelompok sosial tertentu. Kehidupan pengarang dianggap mewakili masyarakat dimana dia berada. Hal yang ingin diperoleh dari bagian ini adalah sikap dan pandangan pengarang terhadap masyarakat disekitarnya.

Langkah berikutnya adalah menganalisa kondisi sosial, politik, ekonomi serta sejarah dari situasi saat karya sastra ditulis. Keadaan masyarakat dihadirkan sebagai kondisi eksternal yang mempengaruhi muatan karya sastra

tersebut. Dalam hal ini pengarang dianggap sebagai perantara antara karya fiksi dengan realita keadaan masyarakat. Yang pada akhirnya diperoleh gambaran mengenai kenyataan yang diemban karya sastra itu.

Untuk memperoleh hasil akhir atau kesimpulan dan solusi dari tahapan-tahapan diatas digunakan metode induktif, yaitu mengumpulkan premis-premis spesifik (yang bersifat khusus) untuk selanjutnya mencari premis-premis general (yang bersifat umum).

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan analisa terhadap sebuah karya sastra diperlukan metode yang jelas. Metode ini sangat penting guna mencapai tujuan penelitian sehingga hasil penelitian sedapat mungkin memenuhi kriteria tertentu. Dalam memenuhi keilmiahan objek yang diteliti, kriteria yang dimaksudkan antara lain: akurat, cermat dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Melalui metode penelitian yang jelas, akan kecil kemungkinan menyimpang dari pokok permasalahan. Penyimpangan tersebut dapat diantisipasi dengan melihat objek permasalahan secara cermat, relevansi teori yang digunakan, serta metode pendekatan yang digunakan.

3.1. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam pengkajian ini melalui studi kepustakaan. Salah satu metode pengumpulan data dalam penulisan ilmiah, yang menitikberatkan pada referensi-referensi sebagai sumber informasi penelitian. Menurut Keraf (1984:165), metode kepustakaan bertujuan untuk mendapatkan data dari berbagai penelitian terdahulu, sebagai bahan perbandingan dari karya-karya sebelumnya. Bagaimana usaha mereka untuk meneliti dan meneniukan apa yang sekarang dianggap hal yang biasa saja.

Sebagai langkah awal dalam pengumpulan data, penulis mencari informasi sebanyak mungkin mengenai hal-hal yang berkaitan dengan objek kajian. Untuk keperluan, penulis membaca tulisan-tulisan di berbagai media yang dianggap relevan dengan objek kajian. Hal ini penting bagi peneliti sebagai bahan masukan agar dalam pengkajian nanti tidak terjadi tumpang tindih, juga dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan penguat terhadap hasil penelitian dan interpretasi dalam pemecahan masalah. Adapun data-data yang dikumpulkan sebagai bahan penelitian ini dibagi dalam dua kategori, menurut kedudukan dan sumbernya, yaitu data primer dan data sekunder.

3.1.1. Data Primer

Data primer adalah data utama yang merupakan objek kajian dalam penelitian. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah novel *Silas Marner* karya George Eliot. Data tersebut dibaca dan dicatat berdasarkan permasalahan penelitian.

3.1.2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pustaka yang didapatkan diluar novel *Silas Marner* yang dianggap dapat mendukung objek kajian data primer. Dalam kedudukannya, data sekunder memuat informasi mengenai hal-hal yang diperlukan dalam kajian aspek Humanisme. Data tersebut berupa pendapat para ahli yang dikutip dari beberapa literatur dan diharapkan dapat menunjang penelitian.

3.2. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode deskriptif, yaitu menganalisis data primer dengan menunjukkan fenomena yang jelas mengenai data tersebut. Dalam hal ini, bantuan data sekunder yang telah dikumpulkan diharapkan mendukung ketepatan kajian ini, sehingga kebenaran ilmiah pada data primer dapat diperoleh. Hal ini penting untuk dapat menjawab permasalahan yang telah ditetapkan dalam rumusan masalah. Olehnya itu, dalam pelaksanaan analisis data kajian, dirinci sebagai berikut:

1. Menafsirkan data primer sebagai objek kajian, dengan memperhatikan unsur-unsur intrinsiknya.
2. Menklasifikasikan data sekunder yang memuat aspek sejarah, sosial budaya, teori-teori ahli dan biografi pengarang untuk mendukung makna tafsiran data primer.
3. Menganalisis kedua sumber data dengan berlandaskan pada teori pendekatan yang digunakan.

3.3. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian novel *Silas Marner* karya George Eliot dirumuskan sebagai berikut :

1. Menetapkan pokok permasalahan aspek humanisme dalam novel *Silas Marner* karya George Eliot yang telah disetujui.
2. Memaparkan latar belakang masalah yang akan dikaji.

3. Mendefinisikan dan membatasi permasalahan.
4. Merumuskan tujuan dan manfaat penelitian.
5. Menetapkan teori-teori yang dijadikan landasan dalam menganalisis permasalahan.
6. Mengadakan studi kepustakaan untuk mendukung penelitian.
7. Mengumpulkan data mengenai keadaan sejarah lahirnya Humanisme beserta aspek-aspek pendukungnya.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam pembahasan ini, penulis menganalisis nilai-nilai Humanisme beberapa tokoh yang ditampilkan oleh George Eliot dalam novel *Silas Marner*, antara lain; Silas Marner, Godfrey Cass, William Dane, Dunstan Cass, Eppie, Dolly Winthrop, Nancy Lammeter dan Pricilla Lammeter.

Untuk mengungkapkan nilai-nilai Humanisme yang dimiliki para tokoh tersebut, penulis akan mengkaji bagaimana kehidupan, pendirian, sikap dan perilaku mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat.

4.1 Nilai Humanisme Para Tokoh

1. Silas Marner

Silas Marner adalah seorang pendatang dari utara yang bekerja sebagai penenun di Raveloe. Kehidupannya sederhana, seperti layaknya seorang pengrajin. Ia menderita penyakit epilepsi, berwajah pucat, terlihat keras dan selalu hidup menyendiri sehingga masyarakat menganggapnya sebagai sosok yang misterius.

“ It was fifteen years Silas Marner had first come to Raveloe; he was then simply a pallid young man, with prominent, short sighted brown eyes, whose appearance would have had nothing strange for people of average culture and experience, but for the villagers near whom he had come to settle it had mysterious peculiarities which corresponded with the exceptional nature of his occupation and his advent from an unknown region called ‘North’ard’. So had his way of life; -he invited no comer to step across his door-sill, and he never strolled in to the village to drink a pint at the Rainbow, or to gossip at the wheelwright’s”. (GE, 1993:6)

Silas Marner merupakan seseorang yang suka menolong sesama, jujur dan taat pada ajaran agama. Ketika ia masih di Lantern Yard, ia menjadi anggota mashab keagamaan yang rajin beribadah dan mengikuti kegiatan keagamaan yang di adakan oleh gereja. Sampai ketika ia diadili oleh pihak gereja dengan tuduhan telah mencuri uang di laci meja gereja, akibat ulah sahabatnya yaitu William Dane yang sengaja memindahkan tas yang berisi uang dan menaruh pisau saku milik Silas ke laci tersebut.

“the knife had been found in the bureau by the departed deacon’s bedside—found in the place where the little bag of church money had lain, which the minister himself had seen the day before. Some hand had removed that bag; and whose hand could it be, if not that of the man to whom the knife belonged?” (GE, 1993 : 12).

Silas sangat mempercayai William karena mereka telah lama bersahabat akrab. Akan tetapi William mengkhianati kepercayaan Silas Marner, bahkan tega merebut Sarah, tunangannya.

“God will clear me: I know nothing about the knife being there, or the money being gone. Search me and my dwelling; you will find nothing but there pound five of my own savings, which William Dane knows I have had these six months”. (GE, 1993:12).

“William for nine years that we have gone in and out together, have you ever known me tell a lie? But God will clear me”. (GE, 1993:13).

“One of the deacons come to him with the message from Sarah, that she held her engagement to him at an end. Silas received the message mutely, and then turned away from the messengers to work at his loom again. In little more than a month from that time, Sarah was married to William Dane”. (GE, 1993:15).

Peristiwa ini menjadikan sifat Silas berubah. Dia yang dulunya suka bergaul menjadi seorang yang senang menyendiri. Dia tak mudah lagi percaya pada setiap

orang, dan selalu curiga serta kikir. Ia juga telah kehilangan keimanan dan kepercayaan pada Tuhan. Dia tidak lagi bergaul dan juga tidak pernah lagi ke gereja. Dia hanya bekerja keras dengan harapan mendapat banyak imbalan uang. Dia bekerja dan menimbun harta untuk melupakan masa lalunya.

"His first movement after the shock had been to work in his loom; and he went on with this unremittingly, never asking himself why, now he was come to Raveloe, he worked for on into the night to finish the tale of Mrs Osgood's table-linen sooner than she expected-without contemplating beforehand the money she would put into his hand for the work. He seemed to weave, like the spider, from pure impulse, without reflection". (GE, 1993:17).

Tindakannya ini menggambarkan bahwa Silas Marner merupakan tipe manusia yang cepat mengambil keputusan. Dia menimbun emas dan uang tanpa memikirkan akibatnya. Karena kesukaannya yang bersandar pada uang, menganggap uang dan materi sebagai teman hidupnya yang membawa penderitaan baginya, saat seluruh hartanya di curi.

Dalam situasi sulit tersebut watak aslinya kembali muncul. Dia tetap menampakkan kebesaran hati, berlaku adil dan penuh belas kasih. Ia membela Jem Rodney yang dituduh tanpa bukti yang kuat dan tetap menjaga perasaan Jem Rodney.

"I was wrong, he said-yes, yes - I ought to have thought. There's nothing to witness against you, Jem. Only you'd been into my house oftener than anybody else, and so you came into my head. I don't accuse you-I won't accuse anybody-only,'he added, lifting up his hands to his head, and turning away with bewildered misery, I try - I try to thing where my guineas can be". (GE, 1993:64).

Peristiwa demi peristiwa menyedihkan yang dialami Silas Marner tak menjadikan dirinya kalap dan mudah menuduh orang lain tanpa bukti. Kehadiran

seorang anak angkat, Eppie telah mengalihkan perhatiannya dari hartanya yang telah hilang. Meskipun pada awalnya dia menganggap bahwa Eppie adalah jelmaan dari uangnya yang telah hilang. Kehadiran Eppie menjadikan Silas Marner berperan ganda, sebagai ayah sekaligus ibu dan sahabat bagi anaknya. Tanggung jawab dan teladan yang baik diberikan pada Eppie dan membaptis Eppie, dan ia mulai ke gereja lagi.

"Baby was christened, the rector deciding that as double baptism was the lesser risk to incur; and on this occasion Silas, making himself as clean and tidy as he could, appeared for the first time within the church, and shared in the abservances held sacred by his neighbours. He was quite unable, by means of anything he heard or saw, to identify the Raveloe religion with his old faith". (GE, 1993:142).

"Silas began now to think of Raveloe life entirely in relation to Eppie, she must have everything that was a good in Raveloe; and he listened docilely, that he might come to understand better what this life was, from which, for fifteen yars, he had stood aloof as from a strange thing, wherewith he could have no communion : as some man who has a precious plan to which he would give a nurturinghome in a new soil, thinks of the rain, and the sunshine, and all influences, in relation to his nursling, and asks industriously for all knowledge that will help him to satisfy the wants of the scarching roots, or to guard leaf and bud from invading harm". (GE, 1993:149-150).

Dalam merawat Eppie, Silas menunjukkan sikap yang baik, mengajarkan kedisiplinan dengan memberikan hukuman bila Eppie melakukan kesalahan.

"Naughty, naughty Eppie, he suddenly began, holding her on his knee, and pointing to her muddy feet and clothes-naughty to cut with the scissors and run away. Eppie must go into the coal-hole for being naughty. Daddy must put her in the coal-hole". (GE, 1993:147).

"This total failure of the coal-hole discipline shook Silas's belief in the efficacy of punishment. "she'd take it all for fun, 'he observed to Dolly, 'if I didn't hurt her, and that I can't do, Mrs Withrop. If she makes me a bit o'trouble, I can bear it. And she's got no tricks but what she'll grow out of". (GE, 1993:147-148).

Kebimbangan sebagai seorang ayah juga ditunjukkan sewaktu ia mempertimbangkan perkawinan Eppie. Silas sangat menyayangi Eppie dan tak ingin kehilangan Eppie akan tetapi ia juga ingin melakukan yang terbaik buat anaknya, Eppie.

"Then, would you like me to be meried, father? Said Eppie, with a little trembling in her voice".

"I'll not be the man to say, no, Eppie, 'said Silas emphatically; but we'll ask your godmother. She'll wish the right thing by you and her son too". (GE, 1993:171).

Sebagai seorang ayah sekaligus sahabat, dia sangat mencintai Eppie sehingga Silas merasa bahwa Eppie sudah saatnya mengetahui semua rahasia masa lalunya. Silas menceritakan semua pada Eppie, tentang kisah hidupnya yang pada akhirnya berada di Raveloe. Karena menganggap Eppie sudah dewasa, Silas juga menceritakan bahwa Eppie sebenarnya bukan anak kandung Silas.

"now that she was grown up, Silas had often been led, in those moments of quite outpouring which come to people who live together in perfect love, to talk with her too of the past, and how and why he had lived a lonely man until she had been sent to him. For it would have been impossible for him to hide from Eppie that she was not his own child; even if the most delicate reticence on the point could have been expected from Raveloe gossip in her presence, her own questions about her mother could not have been parried, as she grew up, without that complete shrouding of the past which would have made a painful barrier between their minds". (GE, 1993:166).

Silas juga membuktikan bahwa cinta kasih dan kejujuran dalam merawat dan mendidik Eppie telah membawa berkah baginya. Eppie tetap mengakui Silas sebagai ayahnya dan menolak tawaran ayah kandungnya yang ingin mengadopsinya, tanpa paksaan dari Silas Marner.

"I'll say no more, let it be as you will. Speak to the child. I'll hinder nothing". (GE, 1993:194).

"I can't feel as I've got any father but one," said Eppie, impetuously, while the tears gathered. I've always thought of a little home where he'd sit 'i' the corner, and I should fend and do everything for him: I can think o' no other home. (GE, 1993:196):

Dari uraian di atas kita dapat melihat bahwa Silas Marner bukanlah tokoh yang perkasa. Ia bukan orang yang cerdas dan berani atau orang yang egois, tapi ia seorang yang hidup sederhana. Ia adalah seorang tipe manusia yang taat beragama dan seorang pemuda yang lugu. Tokoh Silas Marner adalah tokoh yang diciptakan oleh George Eliot sebagai manusia yang penuh masalah dan konflik batin. Kita ketahui bahwa Silas Marner dihadapkan pada persoalan yang rumit. Ia seorang fanatik pada agamanya tapi setelah difitnah ia jadi tergoncang, baik keimanannya maupun kepercayaan terhadap sesama. Namun ia bukanlah seorang pendendam, tetap belas kasih terhadap sesama, seorang yang bijaksana dan menjunjung tinggi kejujuran. Kejujuran yang telah ditanamkan terhadap dirinya mencerminkan nilai-nilai Humanisme.

2. Godfrey Cass

Godfrey Cass lahir sebagai putra sulung, Squire Cass, tuan tanah yang kaya namun kehilangan ibunya sewaktu ia masih kecil. Godfrey Cass tumbuh dalam asuhan ayahnya yang tak memberikan perhatian dan bimbingan penuh kepada anaknya. Kemalasan dan ketidakteraturan hidup dan tanpa bimbingan moral membuatnya selalu bergantung pada harta warisan ayahnya. Namun ia adalah anak

yang patuh dan hormat pada ayahnya. Namun Godfrey yang kaya, muda dan tampan terlibat dalam perkawinan yang tidak diinginkan dengan seorang wanita pecandu alkohol, Molly Ferren sebagai jebakan saudaranya sendiri, Dunstan Cass. Sebuah perkawinan yang dirahasiakan dari keluarganya. Sehingga dengan alasan ini, Dunstan yang cemburu padanya bisa memeras Godfrey.

Ia tumbuh dan berkembang dalam keluarga kaya raya yang sangat kaku yang membuatnya jadi sosok yang angkuh.

"Godfrey's was an essentially domestic nature bred up in a home where the hearth had no smile and where the daily habits where not chastised by the presence of house hold order". (GE, 1993:34-35).

"That, at least, was the condition of Godfrey Cass in this six-and-twentieth year of his life. A movement of compunction, helped by those small indefinable influences which every personal relation exerts on a pliant nature, had urged him into a secret marriage, which was a blight on his life". (GE, 1993:34).

"He had long known that the delusion, was partly due to trap laid for him by Dunstan, who saw in his brother's degrading marriage the means of gratifying at once his jealous hate and his cupidity". (GE, 1993:34).

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa persoalan-persoalan yang dialami oleh Godfrey adalah karena kesalahannya sendiri. Sifatnya yang suka merayu wanita-wanita cantik telah membawa masalah baginya. Godfrey juga seorang pemuda yang materialistik dan munafik. Ia rela membohongi orang di sekitarnya, dengan tidak mengakui Eppie dan menyembunyikan perkawinannya dengan Molly Farren, demi memenuhi ambisinya untuk menikahi seorang wanita kaya dan terhormat, Nancy Lammeter.



"Is she dead? 'said the voice that predominated over every other within him. 'If she is, I may marry Nancy and then I shall be a good fellow in future, and I have no secrets, and the child- shall be taken care of somehow. But across that vision came the other possibility-'she may live, and then it's all up with me". (GE, 1993:133)

"You'll take the child to the parish tomorrow? 'asked Godfrey, speaking as indifferently as he could.

'Who says so? 'said Marner sharply. Will they make me take her?

'Why, you wouldn't like to keep her, should you-an old bachelor like you?

'Till anybody shows they've a right to take her away from me, 'said Marner.

'The mother's dead, and I reckon it's got no father: it's a lone thing- and I'm a lone thing. My money's gone, I don't know where- and this is come from I don't know where. I know nothing- I'm partly mazed.

'Poor little thing! 'said Godfery, 'let me give something towards finding it clothes'. He had put his hand in his pocket and found half-a-guinea, and, thrusting it into Silas's hand". (GE, 1993:134-135)

Dari kutipan di atas jelas terlihat bahwa Godfrey tidak mengakui Molly sebagai istrinya dan tidak mau memelihara serta merawat Eppie. Godfrey justru membujuk Silas untuk mengambil dan mengasuh Eppie dan berpura-pura merasa kasihan dengan memberikan bantuan pada Silas yang tak punya harta sedikitpun setelah kecurian.

Akan tetapi ia juga merupakan tipe laki-laki yang mencintai dan melindungi keluarganya dengan selalu memberikan bantuan pada Silas dalam perawatan Eppie dan berusaha mengadopsinya kembali untuk membahagiakan istrinya. Hal ini dilakukan karena perkawinannya dengan Nancy tidak diberkahi anak.

"As for the child, he would see that it was cared for: he would never forsake it; he would do everything but own it. Perhaps it would be just as happy in life without being owed by its father, seeing that nobody could tell how thing would turn out, and that-is there any other reason wanted?-well, then, that the father would be much happier without owning the child." (GE, 1993:136)

"They had come, with the beds and other things, from the Red House; for Mr Godfrey Cass, as every one said in the village, did very kindly by the weaver; and it was nothing but right a man should be looked on and helped by those who could afford it, when he had brought up an orphan child, and been father and mother to her and had lost his money too." (GE, 1993: 160)

"But, I've a claim on you, Eppie- the strongest of all claims. It's duty, Marner, to own Eppie as my child, and provide for her. She's my own child: her mother was my wife. I've a natural claim on her that must stand before every other". (GE, 1993: 192)

Kebimbangan yang menyelimuti diri Godfrey akibat kecurangan yang disembunyikannya membuatnya gagal dalam mengerti dan memahami sifat istrinya, Nancy Lammeter. Walaupun telah dinikahinya bertahun-tahun, akan tetapi Godfrey ingin sekali tampil bersih di hadapan istrinya. Hal ini membuat persoalan semakin rumit karena tiada kejujuran dan keterbukaan.

"Nancy, said Godfrey, slowly, 'when I married you, I hid something from you- something I ought to have told you. That woman Marner found dead in the snow -Eppie's mother- that wretched woman- was my wife: Eppie is my child.'" (GE, 1993:185)

"But at last she lifted up her eyes to his again and spoke. There was no indignation in her voice- only deep regret.
'Godfrey, if you had but told me this six years ago. We could have done some of our duty by the child. Do you think. I'd had refused to take her in, if I'd known she was yours?'" (GE, 1993:185).

Sifat-sifat Godfrey yang selalu mengandalkan kekayaannya, juga tergambar saat ia ingin mengadopsi Eppie dari tangan Silas. Ia berpikir dapat memiliki Eppie dengan menawarkan segala kemewahan.

"You've done a good part by Eppie, Marner, for sixteen years. It 'ud be a great comfort to you to see her well provided for, wouldn't it? She looks blooming and healthy, but not fit for any hardships: she doesn't look like a strapping girl come of working parents. You'd like to see her taken care of by those who can leave her well off, and make a lady of her; she's more fit for it

than for a rough life, such as she might come to have in a few years' time'. (GE, 1993:190).

Akan tetapi cinta kasih Silas Marner lebih berharga buat Eppie yang membuat Godfrey marah, putus asa serta frustrasi dan akhirnya ia harus puas dengan nasib yang harus diterimanya.

"it's part of my punishment, Nancy, for my daughter to dislike me. I should never have got into that trouble if I'd been true to you-if I hadn't been a fool. I'd no right to expect anything but evil could come of that marriage-and when I shirked doing a father's part too". (GE, 11993:199).

Godfrey sebenarnya menyayangi Eppie, akan tetapi dia juga tak ingin kehilangan martabat di hadapan istrinya yang membuatnya jadi cenderung munafik. Para Humanis menganggap hal ini wajar sebab manusia itu memiliki dua kecenderungan berbuat baik dan berbuat tidak baik. Tindakan yang diambil tergantung dari kondisi kejiwaan saat itu karena manusia telah dibekali akal yang memungkinkan dia untuk mampu mengarahkan kepribadiannya sekaligus mampu untuk menentukan langkahnya sendiri.

Melalui tokoh Godfrey, pengarang menyampaikan pesan bahwa tak selamanya harta dan tahta menjamin semuanya akan jadi baik, terkadang kejujuran, kasih sayang yang tulus lebih menjanjikan kebahagiaan.

3. William Dane

William Dane adalah seorang pemuda yang merupakan sahabat Silas Marner di Lantern Yard. William Dane adalah tokoh yang dihadirkan oleh George Eliot sebagai tokoh antagonis pertama yang merubah jalan kehidupan sang tokoh utama,

Silas Marner. Ia juga digambarkan sebagai anggota gereja sama seperti Silas Marner di Lantern Yard. Dengan berkedok sebagai orang yang suci, ia menyembunyikan kemunafikannya.

"The real name of the friend was William Dane, and he too was regarded as a shining instance of youthful piety, though somewhat given to over-severity towards weaker brethen, and to be so dazzled by his own light as to hold himself wiser than his teachers. But whatever blemishes others might discern in William". (GE, 1993: 10)

Lelaki yang sombong dan berambisi ini merupakan contoh yang diberikan oleh pengarang, bagaimana Silas mempercayainya sebagai seorang sahabat yang sangat dekat, sehingga untuk masalah pribadi pula ia harus mengetahuinya.

"And it was a great delight to him that Sarah did not object to William's occasional presence in their Sunday interviews. It was at this point in their history that Silas's cataleptic fit occurred during the prayer-meeting; and amidst various queries and expressions of interest addressed to him by his fellow-members. William suggestion alone jarred with the general sympathy towards a brother thus singled out for special dealings. He observed that, to him, this trance looked more like a visitation of Satan than a proof of divine favour, and exhorted his friend to see that he hid no accursed thing within his soul. Silas, feeling bound to accept rebuke and admonition as a brotherly office, felt no resentment, but only pain, at his friend's doubts concerning him; and to his was soon added some anxiety at the perception that Sarah's manner towards him began to exhibit a strange fluctuation between an effort at an increased manifestation of regard and involuntary signs of shrinking and dislike". (GE, 1993:10-11).

William juga berusaha untuk memisahkan Silas Marner dengan tunangannya, Sarah. Dia mempengaruhi Sarah agar memutuskan pertunangan dengan Silas, akan tetapi pertunangan tersebut telah diketahui dan diberkati oleh gereja, sehingga ia berpikir untuk memutuskan pertunangan tersebut dengan kecurangan.

"He asked her if she wished to break off their engagement; but she denied this: their engagement was known to the church, and had been recognized in the prayer-meetings ; it could not be broken off without strict investigation". (GE, 1993:11).

Sebenarnya William adalah pemuda yang pintar dan berpengaruh akan tetapi kepintarannya dijadikan kelicikan untuk memperdayai Silas Marner. Hal ini terlihat saat ia merekayasa dan mengumpulkan bukti-bukti yang memberatkan Silas Marner. Kecurangan William Dane semakin menjadi-jadi dengan memaksa Silas yang sudah tak berdaya untuk mengakui perbuatannya di depan seluruh pengikut gereja. Dan pada akhirnya ia berhasil mendapatkan Sarah sekaligus menghancurkan kebahagiaan Silas Marner.

"The proof is heavy against you, brother Marner". The money was taken at the night last past, and no man was with our departed brother, but you" (GE, 1993: 12)

Satu hal yang paling menarik dari tokoh William Dane yang dihadirkan oleh pengarang bahwa seorang sahabat dekat belum tentu dapat dipercaya, karena ia bisa menjadi musuh terselubung bagi diri kita sendiri.

4. Dunstan Cass

Dunstan Cass adalah tokoh antagonis kedua yang dihadirkan pengarang yang juga turut merubah jalan hidup Silas marner serta Godfrey. Meskipun kemunculannya sangat singkat tetapi ia berperan atas timbulnya sebahagian besar konflik dalam novel ini.

Ia adalah anak bungsu keluarga Cass, adik Godfrey. Namun ia memiliki sifat yang berbeda dengan kakaknya. Ia suka berjudi, menipu, mabuk dan keras kepala terhadap ayahnya, sehingga pada akhirnya ia tak dipedulikan lagi oleh ayahnya.

"Where Dunsey then? What do you stand talking there for? Go and fetch Dunsey, as I tell you, and let him give account of what he wanted the money for, and what he's done with it. He shall repent it. I'll turn him out. I said I would, and I'll do it. He shan't brave me. Go and fetch him". (GE, 1993: 79)

Dia sepertinya tak memiliki sifat kebaikan, tidak tunduk pada ajaran agama dan tidak percaya kepada Tuhan tetapi dia selalu percaya bahwa nasib baik akan selalu berpihak padanya.

"I'm always lucky in my weather. It might rain if you wanted to go yourself. You never hold trumps, you know-I always do. You've got the beauty, you see and I've got the luck, so you must keep me by you for your crooked sixpence; you'll never get along without me". (GE, 1993 :32)

Dunsey sangat optimis bahwa masa depannya akan cerah, karena ia lebih memuja harta dari apapun, sehingga ia rela melakukan apa saja untuk mendapatkan harta. Karakter Dunsey yang jahat muncul karena ketamakan dan kemalasannya. Ia ingin memiliki uang tanpa bekerja. Ia kemudian mencuri uang Silas Marner yang membuat penenun itu menderita karena ia mengambil harta, hal yang terpenting dalam hidup Silas, serta menjual kuda kakaknya, Godfrey.

"That was Dunstan's first thought as he approached it; the second was, that the old fool of a weaver, whose loom he heard rattling already, had a great deal of money hidden somewhere". (GE, 1993: 37)

"Moreover, Dunstan enjoyed the self-important consciousness of having a horse to sell, and the opportunity of driving a bargain, swaggering, and possibly taking somebody in. He might have all the satisfaction attendant on selling his brother's horse". (GE, 1993: 37)

Akibatnya, Godfrey tak segan untuk menjual kuda kesayangannya karena takut rahasia perkawinannya dengan Molly Farren terbongkar.

“One of those Fits of yearning was on him now, and it would have been strong enough to have persuaded him to trust Wildfire to Dunstan rather than dissapoint the yearning, even if he had not had another reason for his disinclination towards the morrow’s hunt”. (GE, 1993: 36)

Akan tetapi tindakan Dunstan tersebut, telah membawa pengaruh besar untuk memalingkan pandangan dan nasib Silas terhadap Eppie sebagai pengganti uang yang selalu diurusnya dan membuat Silas mudah bergaul dengan masyarakat di Raveloe.

Pada akhirnya Tuhan menunjukkan kebesaran-Nya pada Dunstan. Dunstan mati terkubur bersama harta yang telah dicurinya. Karena kematiannya juga membuat Godfrey membuka rahasia masa lalu dirinya kepada Nancy dan membuat damai istrinya.

Dari penjelasan di atas tergambar jelas bahwa tokoh Dunsey dihadirkan oleh pengarang sebagai perantara untuk memperbaiki beberapa tokoh dalam menjelaskan beberapa nilai kemanusiaan.

Para humanis juga mengakui bahwa manusia memiliki naluri dan kebutuhan, seperti halnya Dunsey. Akan tetapi semuanya itu harus dipenuhi dengan cara yang baik dan benar.

5. Eppie

Eppie muncul dalam cerita sebagai anak kandung Godfrey dengan Molly Farren. Ia digendong ibunya melewati salju menuju kediaman Godfrey pada malam

perayaan tahun baru. Akan tetapi sebelum sampai ketempat Godfrey, Molly meninggal dan Eppie merangkak masuk kedalam pondok Silas, dan menjadi anak angkat Silas.

Meski Eppie adalah anak kandung Godfrey, hasil perkawinannya dengan Molly Farren, Godfrey tidak bertanggung jawab sebagai seorang ayah, karena ia menolak kehadiran Eppie sebagai anaknya.

"The child could make no visible audible claim on its father; and the father felt a strange mixture of feelings, a conflict of regret and joy, that the pulse of that little heart had no response for the half-jealous yearning in his own". (GE, 1993:134).

Eppie memiliki wajah yang cantik seperti ibunya. Ia adalah anak yatim yang baik, sifatnya yang sederhana, ceria, suka berterus terang dan menyukai lingkungan merupakan satu kelebihan yang dimiliki Eppie. Ia tidak pernah merasa angkuh dengan segala kelebihannya.

"I wish we had a little garden, father, with double daisies in, like Mrs Winthrop's, said Eppie, when they were out in the lane; 'only they say it 'ud take a deal of digging and bringing fresh soil-and you couldn't do that, could you, father? Anyhow, I shouldn't like you to do it, for it 'ud be too hard work for you". (GE, 1993:157).

"Yet, it was a sight that might well arrest wandering thoughts: Eppie, with the rippling radiance of her hair and the whiteness of her rounded chin and throat set off by the dark-blue cotton gown, laughing merrily as the kitten held on with her four claws to one shoulder, like a design for a jug-handle, while Snap on the right hand and Puss on the other put up their paws towards a morsel which she held out of the reach of both". (GE, 1993:161)

Eppie juga gadis yang rajin dan memiliki perhatian yang besar terhadap keindahan dan kebersihan rumah.

"But at last Eppie, glancing at the clock, checked the play, and said, 'O daddy, you're wanting to go into the sunshine to smoke your pipe. But I must clear away first, so as the house may be tidy when godmather comes. I'll make haste-I won't be long". (GE, 1993:161).

Hubungan Eppie dan Silas Marner memperlihatkan pada kita sebuah kehidupan keluarga yang sangat baik, yang dilandasi dengan cinta dan kasih sayang. Eppie tumbuh dalam cinta dan perlindungan dari Silas Marner.

"There was love between him and the child that blent them into one, and there was love between the child and the world-from men and women with parental looks and tones, to the red lady-birds and the round pebbles". (GE, 1993:149).

Karakter Eppie yang sederhana, dapat kita lihat pada saat ia menerima Aaron untuk menjadi suaminya padahal ia tahu keadaan Aaron yang hidup pas-pasan dan berasal dari keluarga petani. Eppie juga tidak terlalu menuntut yang muluk-muluk.

"I'am very happy: I like Aaron to be fond of me, and come and see us often, and behave pretty to you-he always does behave pretty to you, doesn't he, fathers ? ". (GE, 1993:170)

Kebesaran hati seorang anak diperlihatkan Eppie pada saat ia dihadapkan pada kenyataan hidup, tentang orang tua kandungnya. Ia harus memilih satu di antara dua sosok ayahnya, Godfrey berusaha untuk mendapatkan Eppie sebagai anak kandungnya, sementara Silas mencoba mempertahankan Eppie dengan cinta kasihnya.

Eppie lebih memilih Silas Marner yang telah merawat dan mendidiknya dengan penuh cinta dan kasih sayang. Cinta dan kasih sayang Silas Marner mengalahkan kesenangan dan kemewahan yang ditawarkan oleh Godfrey.

"Thank you, ma'am-thank you, sir. But I can't leave my father, nor own anybody nearer than him. And I don't want to be a lady- thank you all the same". (GE, 1993: 191)

"Thank you, ma'am-thank you, sir for your offers-they're very great, and far above my wish. For I should no delight i' life any more if I was forced to go away from my father, and knew he was sitting at home, a-thinking of me and feeling lone. We've been use to be happy together every day and I can't think o'no happiness without him. And he says he'd nobody i' the world till I was sent to him, and he'd have nothing when I was gone. And he's took care of me and loved me from the first, and I'll cleave to him as long as he lives, and nobody shall ever come between him and me". (GE, 1993:195-196).

Dari kutipan di atas dapat kita pahami bahwa Eppie sangat ingin membalas kebaikan Silas Marner yang telah memeliharanya dari kecil, dia tak ingin berpisah dari Silas Marner. Meski berkali-kali dibujuk oleh Godfrey, ia tetap kukuh pada pendiriannya, dan tetap memilih Silas Marner.

"I can't feel as I've got any father but one, 'said Eppie, impetuously, while the tears gathered. 'I've always thought of a little home where he'd sit i' the corner, and I should fend and do everything for him: I can,t think o'no other home. I wasn't brought up to be a lady, and I can't turn my mind to it". (GE, 1993:196).

Dari kedua tokoh ini kita dapat mengambil pelajaran bahwa Godfrey telah menerima hasil perbuatannya di masa lalu yang tidak mengakui Eppie sebagai anaknya, sementara Silas mengakui keagungan Tuhan karena Eppie tetap mencintainya meski dia bukan ayah kandungnya.

Meskipun tahu jati dirinya yang sesungguhnya bahwa dia berdarah ningrat, ia tetap memilih untuk menjadi gadis sederhana dan akan menikah dengan Aaron yang dicintainya berdasarkan persahabatan, kesederhanaan dan kebersamaan, ia tidak tergoda pada kekayaan dan kemewahan keluarga Cass.

Pada akhirnya Eppie menikah dengan Aaron dan menjadi pusat perhatian. Ia ingin hidup bersama Aaron, berdua menjaga sang ayah, Silas Marner.

“seen at a little distance as she walked across the churyard and down the village, she seemed to be attired in pure white, and her hair looked like the dash of gold on a lily. One hand was on her husband’s arm, and with the orther she clasped the hand of her father Silas”. (GE, 1993:204).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pengarang melalui tokoh Eppie ingin menampilkan sosok gadis yang ideal menurut pandangan para Humanist. Tindakan yang diambilnya mencerminkan ia gadis yang berbudi luhur dan seorang yang tahu membalas budi.

Pandangan Humanisme tentang pentingnya arti cinta dan saling menghargai dalam sebuah keluarga serta cara Eppie menempatkan diri ditengah-tengah konflik dalam keluarga merupakan contoh kepribadian yang matang. Hal tersebut berdasarkan pandangan Humanistik yang berusaha memahami manusia melalui kepribadiannya yang diekspresikan melalui sikap dan pembawaan diri seseorang.

6. Dolly Winthrop

Tokoh ini merupakan penduduk Raveloe. Ia adalah seorang ibu rumah tangga yang cantik, tapi selalu berpenampilan sederhana, jujur, ramah, teliti, serius dan suka membantu. Ia adalah istri pembuat roda kereta. Ia seorang ibu dan juga seorang teman yang baik. Walaupun tak berpendidikan serta miskin tetapi ia dapat merawat dan mendidik anaknya dengan baik. Ia tak segan menolong orang lain yang kesusahan.

Melalui tokoh ini pengarang memberikan contoh seorang yang senantiasa berlaku baik terhadap sesama tanpa melihat status sosial.

Tokoh Dolly merupakan tetangga Silas Marner dan merupakan teman yang senantiasa membantu Silas. Ia selalu mengunjungi Silas sejak Silas kehilangan harta, memberi bantuan, nasehat keagamaan dan hiburan. Dolly juga yang membantu Silas merawat Eppie, memberi makanan dan pakaian serta bimbingan-bimbingan yang bijaksana tanpa merasa bosan.

"Eh, Master Marner, 'said Dolly, 'there's no call to buy, no more nor a pair o' shoes; for I've got the little petticoats as Aaron wore five years ago, and it's ill spending the money on them baby-clothes, for the child 'ull grow like grass i' May, bless it-that it will". (GE, 1993:137).

"But, I'll come, and welcome, and see to it for you: I've a bit o' time to spare most days, for when one gets up betimes i' the morning, the clock seems to stan' still tow'rt ten, afore it's time to go about the victual. So, as I say, I'll come and see to the child for you, and welcome". (GE, 1993:138).

Kutipan di atas menggambarkan kebaikan dan kesabaran Dolly Winthrop yang selalu peduli terhadap masyarakat sekitarnya tanpa membeda-bedakannya. Walaupun pada permulaannya terjadi pertentangan kepercayaan dengan Silas, Dolly tidak merasa kecewa dan tetap membujuk Silas ke gereja.

Tapi lewat pembaptisan Eppie, Akhirnya Silas mulai menghargai dan menerima ajaran agama di Raveloe. Silas juga menceritakan padanya tentang segala permasalahannya di Lantern Yard, karena ia menganggap Dolly sebagai ibu yang bijaksana dan dapat memberikan ajaran-ajaran kehidupan yang dibutuhkannya.

"You'll have a right to her, if you're a father to her, and bring her up according. But, 'added Dolly, coming to a point which she had determined beforehand to touch upon, 'you must bring her up like christened folk's

children, and take her to church, and let her learn her catechise, as my little Aaron can say off-the "I believe". (GE, 1993: 140)

"The sense of presiding goodness and the human trust which come with all pure peace and joy had given him a dim impression that there had been some error, some mistake, which had thrown that dark shadow over the days of his best years; and as it grew more and more easy to him to open his mind to Dolly Winthrop, he gradually communicated to her all he could describe of his early life". (GE, 1993: 162)

Pengaruh atas sikap bijaksana tokoh ini dapat kita lihat ketika Silas Marner ingin meminta pertimbangannya ketika akan menikahkan Eppie. Dalam hal ini, Dolly seolah-olah bertindak sebagai Silas Marner, ia menolong dan mendukungnya, dan bersama-sama menjadi orang tua buat Eppie dan Aaron.

Dari tokoh Dolly Winthrop ini, dapat kita pahami bahwa dalam menolong seseorang dia tidak pernah pamrih tanpa memandang status sosial dan kekayaan. Sikap tulus dan kebijaksanaan yang diemban oleh tokoh Dolly Winthrop mencerminkan nilai-nilai Humanisme.

7. Nancy Lammeter

Ia adalah putri bungsu dari keluarga Lammeter. Nancy memiliki kesopanan yang tinggi sebagai wanita terhormat, cantik dan peduli terhadap urusan keluarga. Ia juga wanita yang berbudi pekerti yang baik. Hal inilah yang membuat Godfrey jatuh cinta kepadanya.

"The longing for some influence that would make the good he preferred easy to pursue, caused the neatness, purity and liberal orderliness of the Lammeter household, sunned by the smile of Nancy". (GE, 1993: 35)

Sikap seorang istri yang patuh dan cinta pada suami ditunjukkan Nancy pada saat perkawinannya dengan Godfrey yang bahagia terguncang karena ketidakhadiran anak yang sangat didambakan. Ia juga seorang istri yang sangat mencintai suaminya dan pemaaf terhadap suami. Terbukti ketika Godfrey mengatakan kesalahan yang pernah diperbuat di masa lalu, Nancy malah menolong Godfrey untuk memperbaiki kesalahannya dan mendukung Godfrey untuk mengadopsi Eppie. Keinginannya akan seorang anak tergambar melalui reaksinya untuk mengadopsi Eppie.

"And-o, Godfrey-if we'd had her from the first, if you'd taken to her as you ought, she'd have loved me for her mother-and you'd have been happier with me: I could better have bore my little baby dying, and our life might have been more like what we used to think it 'ud be".(GE, 1993: 186)

Nancy juga merupakan contoh seorang wanita yang tegar dan patuh pada ajaran agama. Hal tersebut dapat kita lihat pada saat ia menolak untuk mengadopsi anak meski keinginannya untuk memiliki anak sangat besar. Hal ini disebabkan karena pada masa itu, tindakan mengadopsi anak merupakan hal sangat jarang terjadi, dan dia juga berfikir bahwa ini bertentangan dengan takdir Tuhan. Dia merasa bahwa Tuhan belum mengijinkannya untuk mempunyai anak dan tidak memiliki anak adalah takdir Tuhan yang harus dia terima.

"Adoption was more remote from the ideas and habits of that time than of our own; still Nancy had her opinion on it". (GE, 1993: 177)

"It was one of those rigid principles, and no pretty egoistic feeling, which had been the ground of Nancy's difficult resistance to her husband's wish. To adopt a child, because children of your own had been denied you, was to try and choose your lot in spite of Providence: the adopted child, she was convinced, would never tun out well, and would be a curse to those who had wilfully and rebelliously sought what it was clear that, for some high reason, they were better without". (GE, 1993: 178)

Meskipun ia telah ditipu oleh suaminya, ia tetap menerima dan tidak pernah mencoba untuk meninggalkannya.

"I can say what I should have done about that, Godfrey. I should never have married anybody else. But I wasn't worth doing wrong for- nothing is in this world. Nothing is so good as it seems beforehand-not even our marrying wasn't, you see". (GE, 1993:186).

"I'm a worse man than you thought I was, Nancy," said Godfrey, rather tremulously. "Can you forgive me ever?"

"The wrong to me is but little, Godfery: you've made it up to me-you've been good to me for fifteen years. It's another you did the wrong to; and I doubt it can never be all made up for". (GE, 1993:186).

Gambaran seorang istri yang penyayang dan pemaaf dihadirkan oleh George Eliot melalui tokoh Nancy. Ia juga adalah sosok ibu rumah tangga yang baik, patuh dan pemaaf terhadap suaminya. Suatu gambaran istri yang ideal menurut para Humanis.

8. Pricilla Lammeter

Tokoh tambahan yang lain adalah Pricilla Lammeter, anak sulung dari keluarga Cass, kakak Nancy. Dia gadis yang riang dan menyukai kebebasan. Dia juga pandai mengurus rumah. Meski tak secantik Nancy, ia tak pernah merasa iri dan bermusuhan dengan adiknya. Ia tetap berlaku sebagai seorang kakak yang jujur, menjaga dan melakukan yang terbaik buat adiknya.

"I'm obliged to have the same as Nancy, you know, for all I'm five years older, and it makes me look yallow; for she never will have anything without I have mine just like it, because she wants us to look like sisters. And I tell her, folks 'ull think it's my weakness makes me fancy as I shall look pretty in

what she look pretty in. For I'am ugly-there's no denying that: I feature my father's family. But, law! I don't mind, do you?". (GE, 1993:105-106).

Peran Pricilla, menggambarkan kepada kita, bagaimana keadaan wanita yang tidak terlalu memikirkan perkawinan untuk membentuk sebuah keluarga. Dari awalnya ia puas dengan idenya untuk hidup tanpa pasangan. Enam belas tahun kemudian ia masih tetap sebagai wanita yang berpendirian teguh, dan dengan kepintaran yang dimilikinya ia mengurus pertanian ayahnya dengan sukses.

Pendiriannya ini dianggap sebagai rencana Tuhan, yang dipandang masyarakat sebagai rahasia kebahagiaan tersendiri.

"Who shall I have to work for when father's gone, if you are to go and take notions in your head and be an old maid, because some folks are no better than they should be? I haven't a bit 'o patience with you-sitting on an addled egg for ever, as if there was never a fresh un in the world. One old maid's enough out o' two sisters; and I shall do credit to a single life, for God A'mighty meant me for it". (GE, 1993:108).

Pricilla membuktikan bahwa kepuasan atau kebahagiaan tidak selalu tergantung pada perkawinan dan memiliki anak, yang begitu bertentangan dengan keinginan Nancy.

4.2 Aspek Humanisme Novel Silas Marner

Dalam novel Silas Marner, George Eliot tampaknya mampu menangkap suasana yang terjadi di lingkungannya, terutama yang mengenai kehidupan sosial masyarakat Inggris pada abad ke-19, saat terjadi revolusi industri.

Dengan mengambil latar belakang kehidupan masyarakat desa yang dipadu dengan permasalahan sosial yang kompleks, pengarang mengungkapkan pergeseran

nilai dalam diri manusia dan masyarakat yang berlomba untuk mengumpulkan materi dengan memakai kedok kekuasaan ataupun keagamaan.

Dalam novel *Silas Marner*, George Eliot telah menekankan bagaimana pergeseran nilai-nilai kemanusiaan yang terjadi dalam masyarakat pada saat itu. Masyarakat seringkali melakukan perbuatan yang tidak manusiawi. Namun demikian, bukan berarti bahwa novel ini akan membawa dan menyeret pembacanya untuk berbuat dan melakukan tindakan seperti yang dilakukan oleh beberapa tokoh antagonis. Bahkan sebaliknya dengan membaca novel ini, kita banyak belajar tentang kehidupan dan kemanusiaan dan menjadi pedoman bagi diri kita, tentang segala perbuatan yang tidak manusiawi, dapat memberi efek negatif terhadap diri pribadi dan masyarakat.

Memang pada saat tertentu manusia tidak dapat mengontrol dirinya, dan melupakan semua ajaran agama. Apalagi dirinya telah dipenuhi oleh ambisi berlebihan dan kilauan harta. Mereka akan melakukan apa saja untuk kepentingan diri sendiri. Ada kalanya manusia itu hanya menghiraukan keenakan dan kesenangannya dan lupa akan batasnya sehingga tidak jarang mengakibatkan kerugian terhadap kemanusiaannya sendiri (Poedjawijatna, 1990:57). Sehingga melalui cerita ini pengarang menunjukkan pemikirannya pada kita tentang apa dan bagaimana cara yang terbaik untuk menjalani kehidupan ini.

Dalam novel ini juga George Eliot menunjukkan pengungkapan tindakan yang baik menurut pandangan humanisme berupa kepedulian terhadap sesama, ketabahan, kejujuran, sikap tanggung jawab yang tinggi, keadilan dan ketulusan serta



pengorbanan, karena tindakan tersebut dianggap baik karena sesuai dengan kodrat manusia dan kemanusiaan. Dengan demikian, pengkajian terhadap novel Silas Marner bertujuan untuk menemukan dan memahami dengan baik nilai-nilai kemanusiaan (humanisme) melalui tingkah laku tokoh-tokoh dalam cerita.

Dan kesadaran bermasyarakat yang masih menjunjung tinggi adanya nilai kesantunan kemanusiaan yang ada, maka kehidupan layak akan tercipta dan terpelihara. Hal tersebut sama seperti yang digambarkan dalam novel Silas Marner karya George Eliot.

Dalam hubungan antara Eppie sebagai anak angkat terhadap ayahnya Silas Marner merupakan cerminan penghargaan terhadap seseorang tanpa melihat apa yang melekat pada dirinya. Kebebasan Eppie dalam memilih hidup bersama Silas Marner daripada Godfrey menunjukkan bahwa dia dengan sadar telah menentukan tujuan hidupnya. Satu garis besar dapat kita ambil dari gambaran tokoh dalam novel Silas Marner bahwa setiap orang menurut paham Humanisme memiliki kebebasan untuk menentukan setiap langkahnya yang dianggap efektif dan dilakukan dengan sadar.

Yang penting dari novel Silas Marner ini, George Eliot menyuguhkan bagaimana kita sadar akan eksistensi kita sebagai manusia yang selalu membutuhkan bantuan dan cinta dari orang lain sebagai makhluk sosial, karena kebahagiaan tak pernah dapat kita rasakan tanpa adanya rasa kebersamaan dalam diri kita dengan orang lain atau masyarakat. Segala tindakan kita yang juga merupakan cerminan

kepribadian kita haruslah diselaraskan dengan norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat.

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Novel *Silas Marner* oleh George Eliot, mengungkapkan keruntuhan nilai humanisme yang disebabkan oleh struktur social dalam masyarakat. Dalam situasi perekonomian yang tidak menentu, sebagai akibat dari terjadinya revolusi industri, manusia dihadapkan pada dua kemungkinan struktur social yang berbeda. Ada yang hidupnya melarat dan ada juga yang bahagia sehingga nampak perbedaan antara yang kaya dan yang miskin.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penulis berkesimpulan bahwa "*Silas Marner*" adalah sebuah karya sastra yang dapat menggugah pembacanya. George Eliot mengisahkan kehidupan manusia dan tipe manusia pada zamannya dengan mengetengahkan pesan-pesan kemanusiaan yang diemban oleh tokohnya. Hal yang diceritakan ini tidak menutup kemungkinan dapat terjadi di mana saja pada masa kini atau akan datang, sehingga dari padanya kita dapat memetik sejumlah pelajaran tentang kehidupan.

Cerita novel ini menghadirkan sejumlah kejadian-kejadian yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Didalamnya mengandung aspek kemanusiaan, keadilan, kejujuran serta keyakinan dan kesetiaan. Seluruh aspek ini memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, akan tetapi masih ada

sejumlah masyarakat yang berusaha mengelak dari prinsip-prinsip atau norma-norma kehidupan ini.

Secara jelas tergambar jalan keluar yang diberikan oleh pengarang melalui pengumpulan beberapa karakteristik dari beberapa tokoh yang dihadirkan, seperti kebaikan dan kejahatan serta kegagalan dan kesuksesan. Secara fungsional pesan kemanusiaan yang diamanatkan oleh setiap tokoh berupa aspek cinta kasih, kejujuran, keyakinan dan pendidikan. Aspek cinta kasih, kejujuran, pengorbanan, tanggung jawab yang tinggi serta keyakinan akan Tuhan secara dominan diamanatkan oleh tokoh Silas Marner dan Eppie. Sedangkan aspek pendidikan banyak diamanatkan oleh Dolly Winthrop di samping tokoh Silas Marner.

Hubungan kekeluargaan dan kebersamaan dalam keluarga sebaiknya dilandasi oleh kasih sayang dan kejujuran karena hal ini akan menjadikan tali kasih sayang semakin erat, sedangkan harta atau kekayaan serta status sosial yang melekat dalam diri kita merupakan pelengkap kehidupan belaka. Peran ayah dalam novel ini untuk beberapa waktu juga berperan sebagai ibu yang di emban oleh Silas Marner menggambarkan bagaimana ia sebagai orang tua angkat telah mampu mendidik anaknya dan menciptakan keharmonisan keluarga, walaupun pembentukan suatu keluarga tidak dimulainya dengan suatu pernikahan.

5.2. Saran

Setelah merampungkan penulisan ini, penulis memiliki beberapa saran yang akan membantu pelaksanaan penelitian yang menggunakan pendekatan yang sama di masa yang akan datang yakni:

1. Sebagai manusia hendaknya, kita lebih memperkokoh kepribadian melalui peningkatan moral, sehingga pada akhirnya akan terbentuk pribadi-pribadi tangguh yang mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang bertaqwa pada Tuhan. Apalagi dalam membangun masyarakat yang tangguh sangat diharapkan para pemimpin yang bijaksana, bermoral dan berperikemanusiaan yang tinggi.
2. Hasil karya ini jauh dari kesempurnaan, penulis menyadari bahwa kemampuan penulis untuk menghasilkan karya terbaik masih terbatas. Oleh karena itu penulis mengharapkan agar rekan mahasiswa sastra untuk lebih banyak menganalisis karya-karya sastra, ataupun menganalisis karya yang sama tetapi memakai pendekatan lain yang mungkin dari padanya dapat ditemukan aspek penting lainnya. Hal ini juga merupakan tantangan bagi kita untuk menggali beberapa aspek dalam karya sastra, yang juga merupakan pengetahuan tentang kehidupan manusia, seperti aspek Humanisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bustanul. 1986, *Sastra Indonesia (Lama-Baru-Modern)*. Bandung :
Lubuk Agung
- Damono, Sapardi Djoko. 1989, *Sosiologi Sastra; Sebuah Pengantar Ringkas*.
Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan . 1990, *Kamus Besar Bahasa
Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Encyclopedia Britanica. 1972, *Encyclopedia Britanica Vol. III*. London :
Inc London
- Eliot, George. 1993, *Silas Marner ; The Weaver of Raveloe*. London :
David Campbell Publishers.
- Farenduany, Moh. Bajuri. 1989, *Kamus Aliran dan Faham*. Jember :
Indah Surabaya
- Hadiwijono, Harun. 1980. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta : Kanisius
- Keraf, Gorys. 1984, *Komposisi : Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende
Flores: Nusa indah
- Poedjawijatna. 1990, *Etika, Filsafat dan Tingkah Laku*. Jakarta : Rineka Cipta
_____. 1992, *Logika : Filsafat Berfikir*. Jakarta : Rineka Cipta
- Rahim, Rahman, A. 1996, *Sejarah Pemikiran Modern*. Ujung Pandang :
Universitas Hasanuddin
_____. *Diktat Kuliah*. Ujung Pandang : Universitas Hasanuddin

- Sudjiman, Panuti. 1991, *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya
- Sumardjo, Jakob. 1984, *Memahami Kesusasteraan*. Bandung : Alumni
- Samekto, S.S, M.A. 1976, *Ikhtisar Sejarah Kesusasteraan Inggris*. Jakarta :
PT. Gramedia
- Tarigan. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Jakarta : Gramedia Pustaka
Utama



LAMPIRAN I

Biography pengarang

George Eliot adalah nama samaran dari seorang penulis wanita Inggris yang terkenal pada zaman Victoria (1819-1889) yakni Mary Ann Evans. Ia lahir di Warwickshire, Inggris pada tanggal 22 November 1819 di sebuah desa kecil seperti Raveloe dalam Silas Marner. Dia menggunakan nama samaran karena pada waktu itu penulis yang dominan adalah kaum pria sementara wanita sangat kurang. Untuk melicinkan jalannya ia mengubah namanya menjadi laki-laki.

George Eliot adalah anak perempuan dari Robert Evans yang semula adalah pekerja kasar yang kemudian bangkit menjadi penghubung dari tuan-tuan tanah. Robert Evans adalah seorang yang sangat konservatif dan sangat berpengaruh pada kehidupan George Eliot. Saat ia berusia 5 tahun, ia bersekolah di Nuneaton, dimana pendidikan, inteligen dan bakatnya dikembangkan oleh Maria Lewis, guru sekolah. Maria jugalah yang mempengaruhi kehidupan keagamaannya, sehingga pada usia 15 tahun George Eliot menjadi Evangelical.

Saat ia menyelesaikan studynya, ia kembali ke tempat asalnya, namun ibunya meninggal pada saat ia masih berusia 16 tahun, sehingga pengurusan rumah dan pengurusan ayahnya dibebankan kepadanya, apalagi setelah semua saudaranya telah menikah kecuali dirinya. Untuk mengisi kekosongan dan kesunyian ia banyak belajar dan membaca.

Pada tahun 1841 ia dan ayahnya pindah ke Coventry dan disitu pulalah George Eliot bekerja sebagai seorang penerjemah dan pada waktu yang bersamaan ia mulai kehilangan kepercayaan terhadap agamanya dan meragukan keagamaan khususnya tentang keberadaan Tuhan, dan ia berhenti mengunjungi Gereja. Hal ini tidak dimaafkan oleh ayahnya, Robert Evans dan menyebabkan ia jatuh sakit.

Dia meninggalkan Coventry menuju London dan bekerja sebagai pembantu editor pada Westminster Review sebuah jurnal filosofi yang sangat radikal. Pada saat ayahnya meninggal ia sudah menjadi salah seorang intelektual London.

George Henry Lewes adalah seorang penulis, pemikir dan juga seorang teman hidup yang sangat dicintainya, dimana ia banyak memberikan ide-ide sehingga nama depannya diambil oleh Mary Ann Evans sebagai nama samarannya dalam setiap karyanya. Walaupun kehidupan mereka ditentang oleh masyarakat London dan keluarganya namun ia tidak peduli dan tetap berkarya dengan menghasilkan novel pertamanya Adam Bede (1859) disusul The Mill On The Floss (1860) dan Silas Marner (1861). Ketiga karya George Eliot diatas membicarakan kondisi kehidupan didaerah pedalaman Inggris yang mengandung aspek-aspek psikologi dan moral.

Banyak ide cerita George Eliot bersumber dari pengalaman hidupnya dan juga kehidupan desa yang menyedihkan. Idenya ini mengangkat kehidupan moral masyarakat pada periode Victoria, dalam buku Ikhtisar Kesusastraan Inggris (Samekto, 1976:66) dikatakan bahwa sifat umum karya George Eliot adalah apa yang dikatakan realisme psikologi yang maksudnya pengungkapan perjuangan jiwa yaitu emosi-emosi serta pengaruh keturunan yang menguasai perbuatan, utamanya proses

pertumbuhan jiwa. Ia juga banyak dipengaruhi oleh aliran kesusastraan romantis yang menekankan pada hubungan natural humanity.

Setelah menyelesaikan *Silas Marner*, ia menulis *Ramola*, *Daniel Deronda*, *Middlemarch* (1862-1876) yang menjadikannya sebagai salah satu penulis populer.

Karya-karya besar George Eliot dalam bentuk novel adalah *Scenes of Clerical Life* (1858), *The Sad Fortunes of The Reverend Amos Barton*, *Mr. Gilfil's Loves Story* dan *Janet Repentance*, kesemuanya pertama kali diterbitkan dalam majalah *Blackwood* tahun 1857. *Adam Bede* (1859), *The Mill on The Floss* (1860), *Silas Marner : The Weaver of Raveloe* (1861), *Ramola* (1863), kesemuanya pertama kali diterbitkan dalam majalah *Corn Hall* pada tahun 1862-1863. *Felix Holt : The Radical* (1866), *Middlemarch : A Study of Provincial Life* (1871-1872) dan *Daniel Deronda* (1876).

Dalam hidupnya George Eliot menikah sebanyak dua kali. Suami pertamanya adalah George Henry Lewes, seorang wartawan, penulis dan kritikus. Lewes meninggal pada bulan November 1878. Enam bulan kemudian ia menikah dengan J.W. Cross, seorang pengusaha kaya yang lebih muda 26 tahun. Hidup mereka tidak lama karena George Eliot meninggal dunia di London pada tanggal 22 Desember 1880. Ia dikuburkan di pekuburan Highgate Westminster Abbey.

LAMPIRAN 2

Ringkasan Cerita

Pada permulaan abad 19 hiduplah seorang penenun bernama Silas Marner. Ia tinggal disebuah desa kecil bernama Raveloe. Ia datang dari daerah utara Lantern Yard 15 tahun yang lalu. Disana ia mempunyai banyak teman, diantaranya teman terdekatnya Willian Dane. Silas Marner adalah anggota mashab keagamaan. Pada suatu hari ketika Silas Marner terserang penyakit dalam sebuah pertemuan do'a, William Dane berkesempatan untuk mengambil pisau kecil Silas dan dimasukkan kedalam laci pimpinan mashab. Setelah kejadian itu, Silas dituduh mencuri tas yang berisi uang Gereja dan akhirnya Silas dipecat sebagai anggota mashab keagamaan. Akibat dari peristiwa itu ia tak lagi percaya terhadap Tuhan dan sesamanya dan pergi meninggalkan kota kelahirannya.

Di Raveloe Silas Marner hidup menyendiri dan jarang berhubungan dengan penduduk lain kecuali kalau ia hendak pergi menjual hasil tenunannya dan membeli kebutuhan sehari-harinya, dan uang hasil penjualan tenunannya ia sembunyikan dibawah tanah.

Orang yang paling berpengaruh di Raveloe adalah keluarga Squire Cass yang mempunyai dua anak, bernama Godfrey dan Dunsey. Dunsey adalah pewaris sebahagian besar harta keluarga Cass, tetapi Godfrey terlibat perkawinan dengan seorang wanita pemabuk yang bernama Molly Farren sehingga dirahasiakan dari keluarganya. Akan tetapi hal ini diketahui oleh Dunsey yang berwajah dengki dan

amat senang bermain judi serta minuman keras, sebagai jalan untuk memeras saudaranya, Godfrey. Suatu ketika Dunsey amat membutuhkan uang, ia akhirnya berfikir bahwa uang hasil tenunan Silas pasti banyak karena jarang belanja dan akhirnya ia berhasil mencuri seluruh harta Silas Marner.

Pada saat akan malam, seperti biasa Silas akan mengambil uangnya untuk menemaninya makan, akan tetapi betapa kagetnya ketika ia mendapati uangnya telah hilang. Setelah pencurian itu, penduduk Raveloe berubah terhadap dirinya. Orang yang paling dekat dengannya adalah nyonya Dolly Winthrop dan anaknya yaitu Aaron.

Pada malam tahun baru, Molly Farren menggendong anaknya berjalan menuju kediaman keluarga Cass untuk membeberkan perkawinannya yang selama ini dirahasiakan. Akan tetapi akibat pengaruh alkohol Molly jatuh tak sadarkan diri dan akhirnya meninggal. Anak kecil yang digendongnya terlepas dari pelukannya dan merangkak masuk kedalam gubuk Silas Marner. Silas akhirnya merawat Eppie dengan penuh kasih sayang.

16 tahun kemudian Eppie tumbuh menjadi gadis yang periang, cantik dan ramah pada setiap orang. Semenjak Eppie hadir dalam kehidupannya, sudah banyak perubahan yang terjadi pada Silas Marner. Silas akhirnya menceritakan pada Eppie bahwa ia bukanlah anak kandungnya dan juga menceritakan masa lalu dirinya hingga berada di Raveloe.

Sementara Godfrey telah menikah dengan seorang wanita terhormat, Nancy Lammeter. Kehidupan perkawinan mereka hampa karena tidak dikaruniai seorang

anak. Godfrey yang sangat menginginkan anak, mengusulkan pada Nancy untuk mengadopsi Eppie sebagai anak mereka, akan tetapi Nancy tidak menyetujui permintaan Godfrey. Akhirnya Godfrey berterus terang pada istrinya bahwa Eppie adalah anak kandungnya dan Molly Farren adalah istrinya. Mereka akhirnya berangkat kerumah Silas Marner dan membicarakan maksud kedatangan mereka pada Silas dan Eppie.

Akan halnya Silas, dia sangat menyayangi Eppi dan tak ingin kehilangan Eppie, tetapi dia sadar bahwa Godfrey adalah ayah kandungnya. Silas akhirnya menyerahkan keputusan sepenuhnya kepada Eppie untuk memilih tanpa paksaannya. Demikian halnya dengan Eppie, ia sangat menyayangi Silas dan tak ingin kehilangan ayah yang telah merawatnya dari kecil dengan penuh kasih sayang.

Eppie akhirnya menjatuhkan pilihan tetap hidup dengan Silas Marner dan menolak semua kemewahan yang ditawarkan oleh ayah kandungnya Godfrey dan berjanji untuk tetap menemani dan merawat ayahnya hingga akhir nanti. Dia memilih hidup sederhana dan bahagia dari pada hidup mewah bergelimang harta.